

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia berakhlak mulia dan yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibangun dan dibentuk. Bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata maka Indonesia juga tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan.

Secara langsung lembaga pendidikan dapat membentuk sebuah pendekatan pendidikan karakter. Madrasah dianggap sebagai sosial yang memiliki fokus pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pendidikan karakter didalam madrasah memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Derasnya arus globalisasi yang memiliki banyak dampak negatif bagi generasi muda. Kemerosotan moral dan akhlak menjadi hal urgen yang saat ini kita hadapi.<sup>1</sup> Dua arah pengembangan ini diharapkan dapat menjadi semacam idealisme bagi para siswa/siswi agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Firman Allah SWT sebagai berikut:<sup>2</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

<sup>1</sup> AH. Choiron, *Pendidikan Karakter “Dalam Perspektif Psikologi Islam”*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 12.

<sup>2</sup> Al-Qur’an surat Luqman 13, Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Jakarta, 1985, hlm. 654.

Artinya: *“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman Ayat 13)*

Maksudnya ayat tersebut karakter yang dikembangkan adalah karakter iman, karakter iman disini adalah pondasi utama pada setiap manusia sehingga diwajibkan mempercayai sepenuh hati adanya Allah SWT. Karakter iman ini sebagai kepercayaan yang tinggi terhadap adanya Tuhan Sang Maha Pencipta, dibuktikan dengan perbuatan yang sesuai perintah dan tuntunan menjauhi semua larangannya. Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya beribadah hanya kepada Allah SWT semata. Karakter yang terbentuk dalam perilaku dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Landasan yang kuat untuk membentuk karakter ini melalui iman dan taqwa dan akan membentuk karakter yang positif.

Pendidikan karakter pada anak sangat baik jika dimulai sejak dini, karena akan lebih mudah untuk membentuknya dan menjadikan karakter anak semakin kuat. Pendidikan karakter dapat diberikan dalam jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan berprogram, berstruktur, dan berlangsung di madrasah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berstruktur, berprogram, dan berlangsung di luar kegiatan formal yang ada di madrasah. Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak berprogram, tidak berstruktur, serta berlangsung kapanpun dan dimanapun.

Pendidikan karakter adalah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moral yang secara khusus bertujuan untuk membentuk siswa/siswi yang berkualitas, baik dalam kecerdasan maupun sikap moral. Membentuk siswa/siswi yang berkarakter memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus ditindak lanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Ariska, Yogyakarta, 2014, hlm. 20.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa/siswi agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk.

Madrasah, jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka tumbuh dengan baik di dalam lingkungannya. Madrasah harus memiliki keberanian untuk menanamkan dalam diri para muridnya bahwa pemahaman konseptual dan praksis yang dipandu oleh nilai-nilai luhur akan membantu menciptakan sebuah masyarakat yang lebih sehat dan manusiawi.

Madrasah memiliki peran sangat urgent dalam pendidikan karakter seorang siswa/siswi. Apalagi bagi siswa/siswi yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka.<sup>4</sup> Lingkungan madrasah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik untuk pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam madrasah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga madrasah untuk menciptakan sebuah kultur baru di madrasah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Jika guru berpandangan bahwa pekerjaan mendidik telah selesai pada saat ia berhasil menjelaskan semua isi materi pelajaran kepada siswa dan telah menjelaskan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif, adalah suatu kekeliruan yang besar. Bisa jadi setelah siswa/siswi setelah meninggalkan bangku madrasah apa-apa yang mereka ketahui itu tidak lagi relevan dan cara-cara pemecahan masalah yang telah mereka pelajari pun tidak efektif lagi. Pendidikan seharusnya diarahkan untuk membantu siswa belajar bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan beserta nilai yang diusungnya. Tanggung jawab madrasah sekarang lebih besar dari pada zaman dahulu karena guru di

---

<sup>4</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & masyarakat)*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 106

madrasah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang tadinya dilakukan oleh orang tua dirumah.<sup>5</sup> Dari penjelasan di atas pada dasarnya pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa/siswi dalam memperoleh pengetahuan, tidak hanya materi saja melainkan teknologi atau seni, dan bagaimana menggunakannya guna memecahkan problema kehidupan dengan arif, kreatif, dan bertanggungjawab.

Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan menanamkan karakter pada siswa/siswi, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter. Ketika guru menjadi teladan bagi siswa/siswi dan memperbanyak pemberian contoh dalam proses pembelajaran, maka siswa/siswi akan menginternalisasikan nilai-nilai karakter.<sup>6</sup> Ia bukan hanya memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata siswa/siswi untuk belajar dan selanjutnya ia mampu hidup dengan baik ditengah masyarakat.

Terkait dengan hal diatas yang membahas tentang betapa pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa, maka setelah tahu arti penting daripada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter diperlukan yang namanya sebuah strategi untuk menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu strategi yang efektif dalam penanaman nilai pendidikan karakter yaitu dengan melalui sebuah pelatihan keagamaan. Karena pendidikan karakter ini berhubungan dengan sikap nyata atau action siswa, maka pelatihan merupakan metode atau strategi yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pelatihan merupakan sebuah usaha sistematis untuk menguasai keterampilan (*skill*), peraturan, konsep ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Jadi, pelatihan merupakan sebuah rutinitas yang bisa membentuk skill atau keterampilan siswa yang sifatnya menunjukkan sebuah action atau tindakan. Pelatihan adalah bagian pendidikan

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Intgrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan MANusi*, Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 174

<sup>6</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, PT Remaja Rodsakarya, Bandung, 2013, hlm. 17

yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku.<sup>7</sup>

Dalam menjalani rutinitas kehidupan, manusia sebaiknya tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, namun juga perlu memenuhi kebutuhan rohaninya, salah satunya dengan pelatihan keagamaan. Pelatihan keagamaan merupakan bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali yang berhubungan dengan segala usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai agama. Pelatihan ini berpengaruh sebagai dorongan manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang dilakukan dengan latar belakang untuk ketaatan kepada Allah SWT.

Mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Meskipun demikian, pendidikan agama dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter siswa, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama sarat dengan nilai-nilai karakter. Di samping itu, aktivitas keagamaan di madrasah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan siswa memiliki karakter mulia. Dalam membangun nilai karakter anak membutuhkan waktu dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter siswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan nilai karakter/akhlak mulia. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di madrasah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di madrasah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di madrasah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

---

<sup>7</sup>Mustofa Kamil, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*, Alfabeta, Bandung, 2012, Cet. 2, hlm. 4.

Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat, yang menyedihkan perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama dan pemimpin serta para orang tua untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Melihat kondisi kehidupan yang terjadi pada dunia remaja di Indonesia saat ini, khususnya di jepara memang cukup memprihatinkan. Seperti yang sering dijumpai yakni terlibat minuman keras, sering membolos, pergaulan seks bebas, gemar duduk-duduk di pinggir jalan, memalsukan tanda tangan orang tua/wali/guru, sering memalak. Itulah fenomena sosial yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini.

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, upaya tersebut dapat melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter: pendidikan karakter beriman, pendidikan karakter bertaqwa, pendidikan karakter berakhlak mulia, pendidikan karakter mandiri, pendidikan karakter demokratis, pendidikan karakter tanggung jawab.<sup>8</sup> Dari nilai-nilai pendidikan karakter tersebut siswa dapat diberi ketrampilan untuk mengolah dirinya menjadi manusia yang berakhlak. Dalam nilai-nilai pendidikan karakter diberikan secara terintegrasi didalam proses pembelajaran pada mata pelajaran dan pelatihan keagamaan. Yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara terintegrasi yakni dengan pengenalan nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari didalam maupun diluar madrasah.

Terkait dengan itu, MTs Walisongo Pecangaan Jepara merupakan salah satu madrasah yang sedang menerapkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter siswa. Madrasah tersebut juga mempunyai program-program yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter untuk siswa, diantaranya yaitu pelatihan keagamaan. Ada juga dengan mata pelajaran ketrampilan keagamaan sebagai bentuk usaha madrasah dalam melaksanakan

---

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 159-161.

pendidikan karakter.<sup>9</sup> Dalam hal ini penulis termotivasi untuk meneliti tentang pelatihan keagamaan di sekolah tersebut sebagai salah satu upaya untuk memberikan nilai pendidikan karakter keagamaan terhadap siswa, sehingga tercipta para generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bermoral baik. Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis pelatihan keagamaan itu, maka pada kesempatan kali ini penulis berpikir perlu diadakan penelitian yang mendalam untuk dapat menemukan formulasi baru dalam membentuk karakter peserta didik yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Pelatihan Keagamaan Untuk Meningkatkan Perilaku Agamis Siswa Di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan kualitatif gejala itu bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variable tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Namun karena terlalu luasnya masalah yang ada di lapangan maka perlu ditentukan fokus masalah. Fokus masalah berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.<sup>10</sup>

Agar penelitian tidak melebar kemana-mana, penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswa di MTs Walisongo Pecangaan Jepara. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diberikan dengan pelatihan yang berupa sholat jamaah, istighosah, dan bacaan tahlil yang dilakukan sesuai jadwal.

---

<sup>9</sup>Observasi di MTs Walisongo Pecangaan Jepara Tanggal 13 Februari 2017

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang diuraikan di atas maka peneliti merumuskan dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswa kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswa kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana dampak penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswa kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2017/2018?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswakelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswa kelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mengetahui dampak penerapan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswakelas VII di MTs Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2017/2018.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis yaitu :

### 1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk manfaat keilmuan bagi peneliti dan bagi orang lain, yaitu sebagai khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi madrasah

Diharapkan mampu memberikan perkembangan baru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk meningkatkan perilaku agamis siswa.

#### b. Bagi pendidik

Sebagai bahan dan dapat menambah pengetahuan bagi para pendidik agar lebih memahami tentang penerapan pendidikan karakter berbasis pelatihan keagamaan untuk meningkatkan perilaku agamis siswa.

#### c. Bagi siswa

Supaya siswa lebih termotivasi dengan kegiatan keagamaan dan lebih bersemangat untuk belajar serta diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas diri dalam bersikap maupun berperilaku agamis untuk kehidupan sehari-hari, baik dimadrasah maupun dirumah.

#### d. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pemahaman baru yang lebih luas mengenai pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa dalam proses belajar berperilaku agamis.